

Analysis of Strengthening Religious Character on Bullying Behavior in Elementary School

Rilla Nanda Riftahul Aisna¹, Muhlasin Amrullah²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo^{1,2}

Article Information

Submitted : July 24, 2025

Reviewed : July 29, 2025

Published : November 30, 2025

Keyword

Religious Character, Bullying,
Elementary School

Correspondence Email:

muhlasin1@umsida.ac.id

ABSTRACT

Digital transformation has significantly impacted students, with a noticeable rise in bullying cases, particularly among elementary school children. This study aims to analyze the influence of religious character strengthening on bullying behavior at SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through triangulation techniques including observation, interviews, and documentation. The findings show that religious character building is implemented through daily practices such as prayer reading, moral education, the dedication of competent teachers, and participation in extracurricular activities. These efforts help students focus on personal growth and have proven effective in preventing bullying. From 30 respondents, 6.67% reported experiencing verbal bullying, 3.33% experienced social bullying, while the remaining 90% had never experienced any form of bullying. Daily habituation, instilling religious values, and teachers acting as role models play a crucial role in shaping students' moral character and reducing bullying behavior. The results indicate that the applied methods are effective and consistent in forming students with strong religious values. However, the success of character education also depends on external support. A lack of encouragement from the surrounding environment remains a key challenge in achieving optimal outcomes in religious character development.

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>

PENDAHULUAN

Tranformasi teknologi saat ini terutama di dalam bidang pendidikan memberikan banyak pengaruh perspektif, antara lain pada tingkah laku peserta didik (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Terjadinya bullying pada peserta didik sekoalh dasar masih menjadi masalah utama. Berdasarkan survie yang telah dilaksanakan oleh dinas pendidikan pada tahun 2024, pada skala 30% peserta didik diindonesia pernah merasakan hal yang serupa menjadi pelaku bullying maupun menjadi salah satu korbanya (Sitorus et al., 2024). Adapun data kasus pada kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Yokyakarta dengan responden 500 peserta didik di Sekolah Dasar. Presentase dari serve tersebut menghasilkan bullying secara fisik 12%, Sosial 25%, verbal 45%.(Danuwara & Maghribi, 2024) Kenyataannya pembuliyian kian lama menjadi frakmen ruang lingkup disekolah. Selain pengetahuan yang diajarkan sekolah juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik dilingkungan sekolah, dengan

harapan peserta didik mempunyai kepribadian baik serta tercapainya target dari pendidikan nasional. Menurut UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bawasannya “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinyam, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Ahmad et al., 2022). Demi menciptakan pendidikan yang berkarakter maka harus dibentuk dari sejak dini (Wardiana, 2020). komponen utama dalam mengembangkan pendidikan nasioanal yakni dengan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik (Diniyah & Supriyadi, 2023).

Pendidikan karakter menjadi salah satu komponen yang terpenting pada setiap individu untuk keber langsung hidup pada masa internasionalisasi. Mengharuskan setiap individu mempunyai perilaku yang baik dan kuat agar menwujukaan watak yang kaut. Memiliki watak yang kuat akan menjadikan manusia mempunyai perasaan yang tidak gampang untuk menyerah dalam setiap situasi didalam kehidupan (Rifqi.N & Supriyadi, 2024). Cara menumbuhkan kebiasaan yang baik pada peserta didik yakni melalui pendidikan karakter dengan perbuatan sesuai pada watak peserta didik (Anugerah et al., 2023). Usaha untuk mewujutkan lingkup sekolah dalam menumbuhkan moral serta memiliki tanggung jawab, dengan acuan pembelajaran pendidikan karakter yang efektif serta menanamkan moral secara gelobal tidak hanya berpatok pada penanaman aspek persersi, akan tetapi juga melihat komponen pada emosinal agar mampu mengukur kemampuan peserta didik merupakan salah satu pernyataan pada pendidikan karakter (Fastabiqul Choirot & Supriyadi, 2023).

Permasalahan utama di era ini dalam bidang pendidikan yakni minimnya menumbuhkan pendidikan berkarakter agama. Dengan adanya pendidikan karakter agama menjadikan peserta didik mempunyai karter yang baik serta berakhlak sesuai ketentuan syariat islam. Pada dasarnya menumbuhkann rutinitas yang baik bisa diawali dengan kegiatan keseharian.” Pada dasarnya implementasi pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan, mencontoh, dengan cara mewujudkan lingkungan kesehari yang nyaman dan aktivitas yang positif. Menumbuhkan tradisi dilingkungan sekitar yang positif sangatlah berpengaruh” (Rahmawati et al., 2020). Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, akan tetapi lingkungan

sosial yang ada disekitar seperti keluarga, orang tua yang harus bisa berkerja sama dalam mendidik untuk menciptakan individu berkaulitas (Bagus Cahyanto et al., 2022).

Pendapat para ahli, berpendapat bawasanya prinsip dasar karakter diantaranya bertaqwa pada sang pencipta dan makhluk ciptaannya, memiliki rasa tanggung jawab, jujur setiap perkataan serta memiliki rasa hormat pada orang tua, selalu berketja keras dan tidak pantang menyerah, selalu berperilaku adil ,baik dan selalu rendah hati (Lailiyah & Hasanah, 2020). Sedangkan penelitian terbaru yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Exstrakulikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung” berpendapat bahawasannya ada beberapa sifat, 1) hablumminallah dan hablumminannas 2) suatu tahap penguatan yang dilakukan pada tindakan 3) karakter religius yang berperan penuh seperti amanah, ketakwaan diri, pendisiplinan dalam beribadah, bertolaran serta budayah sekolah 4) adanya pendidikan karakter yang kuat disokong penuh dari aspek kerja sama, tata tertib, satana dan prasarana 5) dengan adnay katrakter religius menciptakan kesadasaran pada ibadahn dan potensi pada akademik yang unggul; 6) nilai yang terpentingnya adalah menerapkan suatu pembiasaan, panutan, serta internasionalisasi yang mengajak pada nilai positif. Berlandas pada penelitian ini, ekstrakulikuler yang religius bisa menjadi tempat efektif untuk meingkatkan pendidikan karakter religius (Aulia et al., n.d.)

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bertujuan utama untuk meningkatkan kepribadian setiap individu demi mewujudkan peserta didik yang berakhlak’ul karimah serta bertaqwa kepada Allah swt. Pendidikan karakter berbasiskan prinsip agama, yakni suatu pendidikan yang menumbuhkan moral dan erika mnelalui pembelajaran agama. Untuk membangun akhlak serta perilaku setiap individu yang berbudi luhur yang baik dalam setiap kehidupan sehari hari. Semestinya budaya disekolah dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak yakni dengan membentuk moral yang berlandaskan agama yang diselipan dalam setiap pembelajaran sangat efektif membentuk moral religius (Nuraeni & Labudasari, 2021). Dalam pengimplementasian aktivitas PPK dalam pendidikan melaksanaka tiga komponen: 1)Mengkobinasikan bidang studi dengan penguatan karakter, 2)Menggabungkan proses pembelajaran tantang potensi (muatan lokal) dengan penguatan karakter, 3)Memberikan exsrakulikuler dengan meyelipkan nilai penguatan karakter (Khofifah & Supriyadi, 2023).

Pembentuk karakter relegius pada peserta didik yakni dengan menanamkan kebiasaan yang baik dalam lingkup sekolah akan menciptakan karakter pada yang baik pada peserta

didik. (Ismatullah et al., 2024). Dalam membentuk karakter religius menjadi dasar penting demi membentuk karakter peserta didik. Dengan adanya pendidikan karakter religius bisa menjadikan pondasi dalam segi tingkah laku yang akan mengantarkan individu terhadap perilaku maupun tata krama terhadap orang yang ada disekitarnya. Dengan adanya budaya disekolah dalam membentuk karakter sebagai salah satu pokok utama penerapan pendidikan berkarakter religius (Erlanda et al., 2021). Karakter religius berkaitan erat dengan agama, yang artinya agama mempunyai peraturan yang tidak boleh dilakukan maupun perilaku yang tidak boleh dilakukan oleh setiap penganutnya. Mewujudkan karakter religius juga perlu proses serta kebiasaan yang dimulai sejak kecil pada peserta didik, sebab itu karakter religius susah untuk terbentuk secara sendirinya, (Ayu et al., 2022)

Konsep pada pendidikan karakter sudah disetujui dalam kalangan masyarakat. Pada usia dini anak lebih sangat mudah untuk dibimbing untuk menjadikan watak yang baik, pada masa itu anak cenderung mengeksplorasi hal apa saja yang ada disekitarnya. Peran orang tua juga sangat dibutuhkan untuk membimbing serta memberikan teladan perilaku yang baik, karna pada dasarnya anak adalah peniru yang baik. Akan tetapi, sangat disayangkan baru-baru ini anak lebih condong menirukan karakter tidak baik khususnya pada perundungan (Rosmana et al., 2022). Berkaca dalam pertumbuhan karakter pendidikan di era sekarang, seharusnya lebih difokuskan kembali terhadap nilai moral perilaku pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik. Terlebih pada perilaku perundungan di lingkungan sekolah (Zulkarnaen et al., 2023).

Pendidikan karakter yakni gagasan yang bermaksud untuk mengimplementasikan pada sekolah dasar, yang memungkinkan peserta didik menghadapi pengalaman yang buruk serta menggagau di era internasionalisasi. Pada dasarnya gagasan tersebut dilakukan karna untuk mengurangi tindakan menintimidasi dan menindas korban menyebabkan korban menjadi terkucilkan dan cemas untuk bersosialisasi pada masyarakat, kejahatan, serta melakukan pelanggaran hukum (Danuwara & Maghribi, 2024). Didalam Al Qur'an sesungguhnya telah dijelaskan sebegitu nyata terdapat pada surat Al – Hujurat (49:11):

“ wahai orang – orang beriman, janganlah suatu kaum mengolok - olok kaum yang lain, bisa jadi mereka lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim..”

Pada ayat tersebut menjelaskan bawasannya tindakan yang mencela mau pun merendahkan orang lain. Baik melalui perkataan atau perbuatan perundungan merupakan tindakan yang tidak baik (Witro, 2019).

Perundungan juga merupakan satu dari tiga masalah yang kerap terjadi pada lingkungan pendidikan. Perundungan adalah perilaku kekerasan yang dilakukan berulang kali sehingga mempengaruhi fisik atau psikolog pada korban yang menerima perundungan, hal tersebut bisa saja terjadi dengan perkataan (verbal), fisik maupun sosial yang mana kerap terjadi di kalangan generasi muda. Adapun dampak yang di terima antara lain yakni pikiran yang negatif, merasa dikucilkan, tidak percaya diri, serta gugup untuk berinteraksi dengan orang sekitar. Hal, ini menjadi masalah umum yang layak unutup dihindari pada lingkungan sekolah dan menyebabkan anak menjadi takut untuk pergi ke sekolah. Akan tetapi faktanya perundungan masih kerap terjadi di berbagai tingkatan sekolah (Elawati et al., 2024). Perundungan disekolah dasar juga merupakan tindakan kejahatan yang kejam menjadikan para korban trauma terdalam khususnya pada anak sekolah dasar. Dengan begitu menjadikan para korban memiliki trauma yang bisa menjadikan peserta didik keluar dari sekolah dan malu untuk ikut serta dalam pembelajaran (Siti Annisa Jumarnis et al., 2023).

Sekolah menjadikan wadah pendidikan berbasis formal yang memiliki tujuan pengajaran budi pekerti, pengelolaan emosional anak dan melalui didikan guru peserta didik diharapkan juga memiliki akhlak yang baik. Dengan adanya sekolah yang telah didirikan oleh negara dan swasta mengharapkan seluruh metode belajar mengajar menjadi ideal sesuai dengan ketentuan pemerintah yang menciptakan peserta didik yang bermutu (Astuti, 2023). Dalam bahasa indonesia kata *bullying* lebih akrab didengar dengan perundungan, disisi lain bullying diartikan dengan suatu perilaku kekerasan yang dikerjakan secara berulang kali.yang kerap kali membuat sang korban mengalami gangguan mental. Atau suatu perilaku negatif individu atau kelompok yang melakukan perbuatan fisik atau mental yang dilaksanakan dengan kesadaran diri agar memperoleh suatu hasrat setelah melakukannya pada korban.

Terjadinya tindakan bulliying disebabkan oleh adanya aspek antara lain, kurangnya peran orang tua dalam mendidik sehingga terkesan terlalu manja, situasi lingkungan keluarga kurang baik yang menyebabkan mental anak merasa dasingkan, bisa juga anak itu mengikuti tingkah laku dari tontonan yang banyak mengandung adegan kekerasan dimedia sosial atau pun perkumpulan dari lingkungan sekitar. Pihak yang menerima tidak bullying akan merasakan

keluhan fisik yang disebabkan pikiran dan emosi (psikosomatis) saat berada di sekolah, tidak hanya kurang dihargai, dikucilkan, hingga bunuh diri, serta menyebabkan korban berubah menjadi sosok yang lemah menjadi target bagi lainnya. istilah bullying menurut KBBI adalah "penindasan". Berbagai macam perilaku penindasan yang direncanakan oleh pihak yang lebih kuat, baik dilangsungkan oleh satu orang atau lebih yang di lakukan secara terus menerus dan bertujuan melukai korban (Astuti, 2023).

Pembulian di lingkungan sekolah kerap muncul. Apalagi dilingkup sekolah dasar dikarnakan mininya mengontrol diri, menghormati, serta rasa empati pada orang sekitar. penguatan karakter religius bisa menjadi ide yang cocok terhadap proses pencegahan tindakan bullying. Dengan adanya pembelajaran yang menyertakan unsur-unsur agama misalnya toleransi, rasa sayang, menghormati perbedaan, pentingnya mengajarkan peserta didik perilaku baik kepada orang sekitar. membentuk karakter religius di lingkungan sekolah dasar dengan menanamkan unsur-unsur agama terhadap peserta didik bertujuan menjadikan kepribadian yang senantiasa beriman, bertakwa kepada tuhan serta berakhlak kul karimah. Dengan demikian membentuk karakter religius perserta didik sejak dini menjadi langkah pertama dalam membentuk karakter anak.

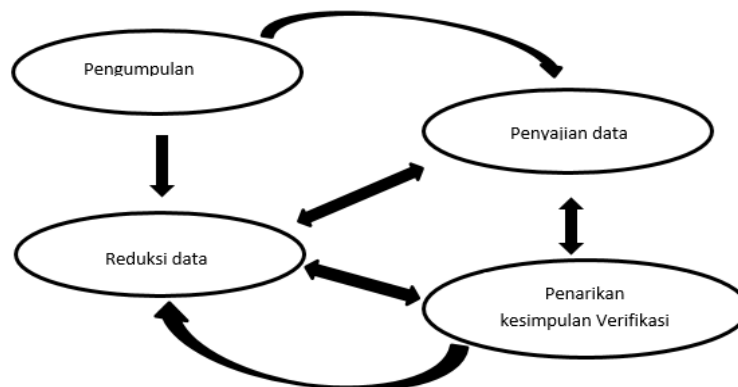
Menurut hasil penelitian terdahulu bawasannya menggunakan metode yang sudah efektif dengan memahami tindakan bulliying, kekerasan verbal maupun non verbal itu sangat diperlukan pada saat awal masa pengenalan sekolah tidak luput dari itu saja, sekolah juga menyampaikan dalam segi agama serta membuat aturan – aturan yang berkaitan dengan pencegahan bullying. Di “Sekolah Menengah Atas” tersebut juga menekankan kegiatan ekstrakurikuler untuk meminimalisir kegiatan yang berdampak negatif dan mengarahkan dengan kegiatan yang positif (Zulkarnaen et al., 2023). Berdasarkan pendapat penelitian yang telah dilakukan, metode tersebut bisa juga dilakukan dengan harapan bisa mengurangi perilaku tersebut pada sekolah dasar. melalui karakter religius yang mencerminkan kapasitas pemahaman terhadap ajaran agama yang dimanifestasikan dalam bentuk pengamalan dan membawa efek yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan terhadap Allah Subhanahu wa Ta’ala. karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana peran guru dalam mencegah perilaku pelecehan khususnya pelecehan verbal yang kerap terjadi pada pembelajaran tentang pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Peneliti berharap dapat

membentuk peserta didik yang memiliki sifat-sifat positif yang dapat diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dan kehidupan sehari-hari dengan mencegah perilaku pelecehan.

Menurut penjelasan diatas, perilaku bullying terus menjadi topik yang hangat dalam lingkup pendidikan, sehingga masih diperlukan penelitian mengenai penguatan karakter religius terhadap perilaku bullying di sekolah dasar agar perilaku-perilaku kekerasan seperti bullying dapat berkurang. Menurut pemaparan diatas penguatan karakter religius sangat penting diterapkan dalam menindak lanjuti tindakan bullying terutama di lingkungan sekolah dasar terutama dalam penanaman nilai karakter religius, peran pendidikan religius sangat strategis sebagai sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan yang tertera pada SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo menjadikan saya mengabil penelitian ditempat tersebut, dengan begitu adanya transformasi norma dan nilai moral untuk membentuk sikap yang berperan dalam mengendalikan perilaku sehingga tercapainya kepribadian yang baik. Dengan diadakan tujuan analisis penguatan katrakter relegius terhadap bullying diharapkan bisa menimalisir tidak kekerasan yang sangan marak ditingkat sekolah dasar agar bisa teratasi dan lenyap.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kualitatif melalui strategi deskriptif yang bermaksud untuk mendeskripsikan Analilis penguatan karakter religius terhadap perilaku bulliying di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang mana pada penelitian kualitatif lebih berfokus pada prosedur dan realita dilapangan yang tidak bisa diukur melalui kullitatif maupun secara statistik. Penelitian juga mengfokuskan pada indikator karakter religius, bulliying dan sekolah dasar yang mana ditekankan pada proses bagaimana data dan fakta dilihat, bagaimana peristiwa terjadi, dan bagaimana karakternya. Pengumpulan data mencakup dua jenis sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah yang memberikan data secara langsung dengan melakukan wawancara kepada pihak di SD Muhammadiyah 1 Sidarjo, dan sumber data sekunder adalah data atau informasi yang diberikan secara tidak langsung melalui dokumen atau arsip (Nur et al., n.d.). Dalam pengumpulan data, penulis juga menerapkan metode triangulasi terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memeriksa keabsahan data.



Gambar 1. Pola analisis data Miles and Huberman

Pada gambar diatas merupakan bentuk tahapan pengumpulan data menurut Miles and Huberman. Suatu bentuk tahapan yang mencakup pemaparan data, meringkas data, dan validasi. Analisis tersebut berfungsi untuk mendeskripsikan, mengartikan, dan menjelaskan data (Miles & Huberman, 1994). Uji inspeksi diperlukan untuk mengetahui keabsahan data. Empat kriteria yang digunakan yakni dapat dipercaya, dapat dialihkan, dapat diandalkan, dan dapat dikonfirmasi. Penguji keabsahan data dilakukan dengan memperluas pengamatan, menunkatkan ketekunan, dan melakukan trigulasi sumber data dan metode (Hadisi & Rahmi, 2022).

HASIL PENELITIAN

Banyaknya kasus bulliying yang terjadi disekolah dasar sangat marak terjadi. Alasan utamanya dikarnakan adanya perselisian yang sering terjadi dengan teman terjadi saat meraka bermain, kerja kelompok. Adanya penguatan karakter religius bertujuan menjadikan pondasi awal siswa pada masa golden age, demi mewujudkan generasi yang bertakwa dan berakhlakul mahmuda.

Pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan keabsahan data menggunakan trianggulasi yang mana menganalisis data sebagai pendekatannya untuk menakar data. Penguatan karakter religius terhadap perilaku bullying di sekolah dasar merupakan upaya yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat mencegah tindakan kekerasan verbal maupun fisik antar teman. Hasil temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi menunjukkan, adanya penguatan karakter religius terhadap perilaku bulliying disekoalah dasar sangat berpengaruh. Berikut bulliying ada 3 jenis yakni bulliying secara verbal, sosial dan fisik sebagian besar tindakan bulliying yang pernah terjadi

pada SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo ada dua antara lain bulliying secara verbal dan bulliying secara sosial dengan jumlah total responden 30 siswa yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 1. Indikator karakter religius terhadap perilaku bulliying sekolah dasar

No	Indikator	Keterangan
1.	Hubungan individu yang baik dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta.	Dari hasil kajian menjelaskan bahwasannya pada saat fase konsep, penguatan katakter religius menerapkan adanya hubungan baik dengan tuhan sesama manusia atau alam sekitarnya. Guru juga selalu mengawasi dan memberi arahan agar selalu menjalankan hubungan baik dengan tuhan dengan mengawali pembelajaran dengan berdoa dan mengakhirinya maupaun hubungan baik dengan sesama, pada setiap momen pembelajaran juga menyelipkan pesan untuk selalu menjaga alam sekitar kita.
2.	Hidup rukun dan damai dengan keragaman suku dan golongan	Berlandaskan hasil penelitian penguatan karakter religius didukung dengan adanya hidup rukun dangan keragaman suku maupaun golongan, yang ada disetiap awal pembelajaran guru menyelipkan pesan maupaun kesan yang memberikan ajaran agar selalu hidup rukun dan damai, demi menciptakan pribadi yang lebih baik. Sudah melakukan berteman dengan sesama maupun berbeda ras. Guru menasehati selalu untuk berteman dengan siapa saja, guru meroling tempat duduk siswa setiap dua minggu sekali,menjadikan beradaptasi dengan sesama.
3.	Bullyng secara verbal	Berasaskan data hasil penelitian menyatakan adanya penguatan katakter religius menjadikan minim terjadinya bulliying secara verbal, pengimplemnetasiannya yakni dengan cara mengembangkan sikap religius melalui pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiayaan, guru yang selalu berperan aktif untuk mencantumkan nasihat untuk selau berperilaku baik sesuai ajaran agama.
4.	Bullyng secara social	Hasil analisis yang diperoleh dari surve lapangan, bahwa adanya penguatan religius menjadikan tolak ukur untuk membetuk generasi yang besasakan Al- Qur'an dan As sunnah mendadikan pedoman. Menjadikan catatan untuk yang melakuakan tidak bulliying secara sosial sangat tidak lamzim terjadi. Guru menjadi garda terdepan billa sampai terjadinya hal tersebut terjadi dan memberikan sangsi berat.
5.	Bullyng secara fisik	Hasil analisis dilapangan tercatat bahwa tindakan bulliying disekolah tidak terjadi, bahkan tidak ada sama sekali siswa yang pernah tercatat melakukan hal tersebut, dibantu dengan adanya pengutan karakter religius menjadikan patuh dan taat. Guru mengingatkan dalam setiap pembelajaran pentingnya pendidikan karakter dengan menyelipkan pesen pesan untuk berbuat yang baik.

PEMBAHASAN

Berikut hasil dari hasil wawancara dan observasi bulliying yang terjadi disekolah dasar yang diperoleh dapat dijelaskan melalui presentase pie diagram berikut.

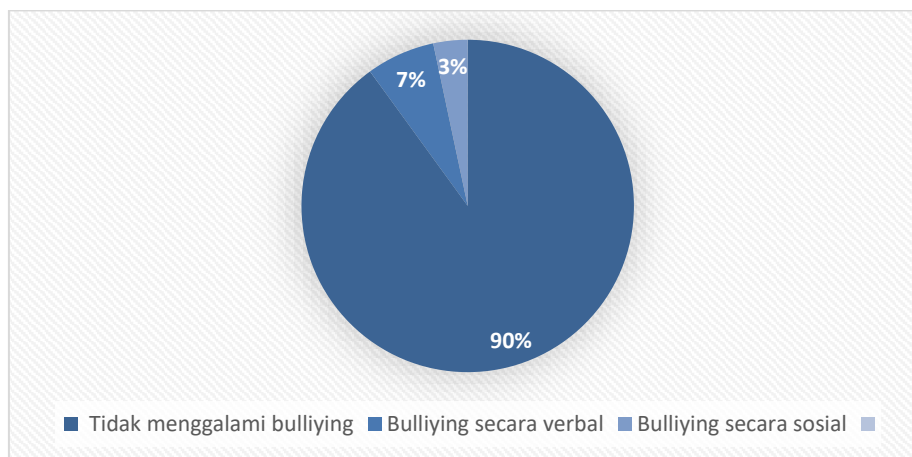


Diagram 1. Terjadinya Bulliying

Hasil dari presentase tersebut mendapatkan bahwa ada (90,00% siswa) yang tidak mengalami bulliying secara verbal maupun sosial. (6,67% siswa) mengalami bulliying secara verbal dan sisanya (3,33% siswa) mengalami bulliying secara sosia. Dari presentase tersebut dapatkan melalui observasi dan wawancara dengan guru dan siswa. Data menunjukkan bawasanya bulliying yang sering terjadi, yakni bulliying secara verbal karna awalnya saling ejek, menggolok-ngolok, berbicara kasar. Sedangkan bulliying secara sosial penyebab utamanya dapat terjadi karna perkelahian, perselisihan perbedaan berpendapan yang menjadikan anak dibulli dan diasingkan dari kelompok tertentu.

Dapat dilihat dari data tersebut adanya penguatan karakter religius, yang selalu ditanamkan disetiap harinya sangat berpengaruh di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo menjadikan tindak bulliying berpresentase sangat rendah. Penelitian ini menjelaskan pentingnya penguatan karakter religius pada siswa sekolah dasar, yang menjadi tolak ukur katrakter manusia untuk berkembang lebih baik berasaskan Al- Qur'an dan As-sunnah, yang mana telah ditegaskan untuk para kader Muhmmadiyah termasuk peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo untuk menjadikan umat islam yang mewujutkan prinsip islam dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam keluarga dan masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara membuktikan bahwa di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, para guru telah melaksanakan pembentukan karakter religius dengan menciptakan individu

yang menumbuhkan sikap karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Fase ini menjadi aspek terpenting untuk membentuk karakter awal siswa, seperti mengawali doa sebelum maupun memulai kegiatan pembelajaran. Dengan menjaga hubungan baik dengan sesama teman sebayanya, seperti tidak mengolok – ngolok, atau mengucilkannya. Menumbuhkan sikap toleransi terhadap keragaman suku maupun golongan, agar terciptanya hidup rukun dan damai antar sesama manusia. Sekolah juga memberikan fasilitasi, sarana maupun prasarana yang baik dengan membentuk guru yang unggul demi mewujudkan siswa yang mempunyai karakter religius dalam dirinya. Dibantu dengan adanya RPP pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyaan setiap pembelajaran guru menyelipkan stimulus kepada peserta didik untuk tidak melakukan hal negatif atau tindak bullying yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam penerapannya, siswa diperintahkan untuk melaksanakan ibadah sholat fardhu secara rutin, berdoa selalu setiap menjalankan aktivitas maupun mengakhirinya, dilakukan evaluasi juga setiap semeternya untuk menilai perilaku peserta didik yang diluar jangkauan. Pendidik dapat memperbaiki dan merubah perilaku peserta didik dibantu dengan dukungan orang tua.

Terdapat faktor pengambat yang disampaikan guru dalam melakukan penguatan karakter religius pada siswa, terutama pada lingkungan rumah memegang peran yang utama pada pembentukan karakter religius untuk kesehariannya. Meski di sekolah sudah mengimplementasikan dengan sebaik mungkin dalam setiap proses tahapan pengajaran, akan tetapi keluarga dan lingkungan sekitar menjadi bagian terpenting dalam menentukan terbentuknya karakter religius. Hasil dari penelitian observasi dan wawancara di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memperlihatkan para pengajar harus memberikan teladan yang baik, serta mampu membimbing dan memberi arahan kepada peserta didik. Demi mewujudkan kader bangsa yang unggul, dan dibantu adanya fasilitas sekolah yang sangat memadai dalam pelaksanaan pembelajaran penguatan karakter religius. Adanya faktor pendukung yang lainnya, menjadikan setiap proses pembelajaran yang sangat menarik dan menyenangkan, serta adanya dukungan orang tua dan lingkungan rumah pada penerepan nilai-nilai karakter religius menjadi pengajar awal. Guru juga menjadi tombak awal peserta didik demi menciptakan generasi terbaik bangsa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berlandaskan hasil penelitian dan analisis yang telah dilaksanakan diSD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya analisis penguatan karakter religius terhadap perilaku bulliying disekolah dasar melalui pembiasaan disetiap pembelajaran Al – Islam Kemuhammadiyaan maupun kegiatan disekolah dengan diimplementasikan. Yakni dengan pembiasaan sebelum pengajaran, saling menghormati antar sesama individu dan menjaga kebersihan lingkungan. Memiliki peran yang sangat penting dalam menimalisir terjadinya tindakan bulliying pada lingkungan sekolah. Penerapan pada penguatan karakter religius dibantu dengan adanya pembiasaan disetiap harinya, menanamkap sikap religius, serta menjadikan guru seorang panutan menjadikan bukti efektif untuk menciptrakan peserta didik yang mempunyai akhlak mulia, saling menghargai, dan menjahui tindakan berakhibat negatif seperti bulliying. bulliying yang terjadi ada dua tipe yakni bulliying secara verbal, dan bulliying secara sosial dan dengan presentase sangat rendah. Sedangkan untuk bulliying secara verbal tidak pernah terjadi dan tidak pernah dijumpai. Situasi ini membuktikan bahwa metode yang digunakan untuk membentuk karakter religius peserta didik sangat efektif dan intensif. Ada juga penyebab lainnya yang menjadikan pembentukan karakter relegius menjadikan tidak berjalan secara terstruktur, kurangnya dukungan dari lingkungan terdekat menjadi kunci utama demi suksesnya penanaman karakter religius pada peserta didik. Agar terciptanya generasi yang bserakhlak dan mempunyai etika yang unggul sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan As Sunnah.

Rekomendasi

Penelitian ini memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai pengaruh penguatan karakter religius terhadap perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Namun, penulis menyarankan bagi penelitian mendatang untuk mengkaji variabel tambahan seperti peran keluarga, lingkungan sosial, serta pengaruh media digital terhadap pembentukan karakter religius siswa. Hal ini penting mengingat pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, tetapi juga oleh lingkungan di luar sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karna atas rahmatan seta taufik dan hidayah-Nya dapat menyelesaikan tugas akhir. Penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah

memberikan ilmu yang bermanfaat serta orang tua, Kelapa Sekolah, Guru Kelas 5 SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Muhlasih Amrullah, M.Pd sebagai dosen pembimbing yang terus memberikan motivasi serta dedikasinya, dosen validator bapak Dr. Supriyadi, M.Pd.I dan bapak Ahmad Nurefendi Fradana, M.Pd. serta seseorang spesial yang selalu memberikan semangat dan rekan seperjuangan yang membantu menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Ahmad, N., Aziz Muslimin, A., & Cn Sida, S. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333.
- Anugerah, Y., Auliyah, Z., Amrulloh, M., Hikmah, K., Sidoarjo, M., Author, C., Karakter, P., Religius, K., Strengthening, C., & Character, R. (2023). *At Tuots : Jurnal Pendidikan Islam sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol Analysis of Strengthening The Character of Class III Students Through School Culture at Muhammadiyah 2*. 5(1), 414–423.
- Astuti, P. Y. (2023). Peran Guru dalam Menanamkan Pandangan Anti Bullying dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Palengaan Laok. *Larisa Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 8–15.
- Aulia, M. H., Rabbani, F. R., Mauris, M., Ali, F., Sya, M., Fakhruddin, A., Pendidikan, I., Islam, A., & Indonesia, U. P. (n.d.). *Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 44 Bandung*. 5(2021), 5376–5385.
- Ayu, L., Ngulwiyah, I., & Taufik, M. (2022). Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Sebagai Pondasi Menghadapi Tantangan Abad Ke 21 Di Sd Negeri Cilaku. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 721–737. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6814>
- Bagus Cahyanto, Salsabilah Mukhtar, A., Ba'da Mawlyda Iliyyun, Z., & Faliyandra, F. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 202–213. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22490>
- Danuwara, P., & Maghribi, H. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Fenomena Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Darma Agung*, 32(2), 652–664. <https://dx.doi.org.10.46930/ojsuda.v32i2.4229>
- Diniyah, E., & Supriyadi. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Inklusi Elfin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September), 189–207.
- Elawati, E., Suandy, I. V., Beltapan, N. D. A., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar. *As-Sabiqun*, 6(1), 147–156. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i1.4375>

- Erlanda, M., Sulistyarini, S., & Syamsuri, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMA Mujahidin Pontianak. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 310–318. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5920>
- Fastabiqul Choirot, S. A. D., & Supriyadi. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Berbasis Budaya Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2548–6950.
- Hadisi, L., & Rahmi. (2022). Implementation of Religious Character Education in Coping with Student Bullying Behavior. *Shautut Tabiah*, 28(2), 60–72.
- Ismatullah, L., Tahir, M., & ... (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Journal of Classroom ...*, 6(1). <https://journals.andalos.co.id/index.php/jcar/article/view/6958>
- Khofifah, N., & Supriyadi. (2023). Penguatan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar Islam. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 1734–1745.
- Lailiyah, N., & Hasanah, R. (2020). Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 160–178. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.180>
- Nur, P., Wijayanti, R., & Amrullah, M. (n.d.). *Strengthening Classroom-Based Religious Character Education Through Al-Islam Kemuhammadiyah Learning [Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kelas Melalui Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah]*. 1–7.
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>
- Rahmawati, F., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2020). Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di Min Kota Malang. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 22. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rifqi.N, & Supriyadi. (2024). 4916 Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Integritas Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4916–4934.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Khairunnisa, S. A., Azhar, M. N., & Amatullah Qomariyah, A. N. (2022). Pengaruh Nilai Pendidikan Karakter Pada K13 Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.8240>

- Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, & Yulvani Juniawati Sinaga. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Sitorus, M. S., Zahara, M., Wandana, N., & Aisyah, S. (2024). *Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Siswa / i di UPT SD N 01 Desa Pematang Jering*. 4, 246–258.
- Wardiana, A. (2020). Jurnal Ilmu Budaya Dasar. *Jurnal Ilmu Budaya Dasar*, 8(2), 11.
- Witro, D. (2019). Peaceful Campaign in Election Al-Hujurat Verse 11 Perspective. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1796>
- Zulkarnaen, Z., Wiyono, D. F., & Sa'adah, F. (2023). Penguatan Karakter Religius Siswa Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sma Islam Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(4), 320–329.